

## Antropometri Rumoh Aceh di Kota Lhokseumawe

Hendra<sup>1</sup>, Rinaldi Mirsa<sup>2</sup>, Eri Saputra<sup>3</sup>, Haris Alashri<sup>4</sup>, Muhammad Ardyan<sup>5</sup>

<sup>1,2,4,5</sup>Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Kota Lhokseumawe 24351, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Kota Lhokseumawe 24355, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: August 26, 2024

Received in revised form:  
November 1, 2024

Accepted on: October 25,  
2024

Available Online:  
December 2024-May  
2025

---

*Keywords: anthropometry, traditional house, rumoh Aceh (antropometri, rumah tradisional, umoh Aceh)*

### ABSTRACT

Rumoh Aceh merupakan sebuah proses panjang dari nilai-nilai budaya yang diekstraksi dari kecerdasan masyarakat Aceh. Pada masa lalu masyarakat Aceh belum mengenal alat canggih untuk mengukur dimensi, tetapi sudah mengenal takaran ukuran tradisional yang masih dipergunakan hingga sekarang dengan sebutan *seunipat*. Patokannya adalah ukuran bagian tubuh pemilik Rumoh Aceh sehingga kemungkinan dimensi modul kolom Rumoh Aceh berbeda-beda. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai penerapan antropometri pada Rumoh Aceh di kota Lhokseumawe. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Tehnik sampel penelitian menggunakan *purposive* sampling. Objek kajian penelitian ini adalah 3 rumoh Aceh yang sudah berusia lebih dari 50 tahun dan masih bisa dijumpai wujud fisiknya. Metode pengumpulan data secara observasi lapangan dan studi literatur. Data hasil pengukuran akan dianalisa dengan mengkonversi hasil pengukuran menjadi ukuran dimensi *seunipat* dan dibandingkan ketiga rumoh acehnya. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan penerapan antropometri yang ditunjukkan oleh perbedaan pada modul kolom pada sample penelitian akibat perbedaan dimensi bagian tubuh pemilik rumah.

---

### Corresponding Author:

Hendra

Universitas Malikussaleh  
[hendraaiyub@unimal.ac.id](mailto:hendraaiyub@unimal.ac.id)  
ORCID ID:

<https://orcid.org/0000-0001-8233-081X>

*Rumoh Aceh is a lengthy process that extracts cultural values from the intelligence of the Acehnese people. In the past, the Acehnese people were unfamiliar with sophisticated tools for measuring dimensions, but they were familiar with the traditional measurement known as seunipat. The size of the body parts of the Rumoh Aceh owner serves as the benchmark, allowing for variations in the dimensions of the Rumoh Aceh column module. This study examines the application of anthropometry to Rumoh Aceh in the city of Lhokseumawe. The research methods applied are a mixture of qualitative and quantitative methods. The research sample technique uses purposive sampling. This study focuses on three Acehnese rumohs, who are over 50 years old and still exist in physical form. We collected the data through field observation and a review of relevant literature. The measurement data will be analyzed by converting the measurement results into unipat dimensions and comparing the three Aceh rumohs. The study's findings demonstrate variations in the use of anthropometry, as evidenced by the variations in the research sample's column module, which stem from variations in the homeowner's body dimensions.*

---

## 1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dari Sabang sampai Merauke. Arsitektur tradisional menjadi salah satu wujud kekayaan budaya (Kevin et al., 2020; Saputra et al., 2022). Hasbi, (2017) dan Hardian & Mirza, (2018) mengungkapkan bahwa arsitektur tradisional di Indonesia mendapatkan pengaruh besar dari adat dan budaya luar baik itu Cina, India, Arab dan Eropa. Perubahan budaya berdampak pada perubahan pada arsitektur tradisional sehingga dapat punah. Penelitian-penelitian mengenai arsitektur tradisional perlu dilakukan untuk dapat mempelajari kecerdasan-kecerdasan yang menghasilkan arsitektur tradisional, termasuk mengenai antropometri pada rumah tradisional.

Alaydrus (2023) menyatakan bahwa antropometri merupakan ilmu pengukuran yang berpatokan pada tubuh manusia secara sistematis, baik itu antropometri osteometri atau rangka manusia maupun somatometri atau jaringan lunak manusia yang masih utuh. Antropometri berkaitan dengan dimensi dan karakteristik fisik tertentu dari tubuh manusia misalnya sifat-sifat inersia bagian tubuh, berat, volume, dan sebagainya. Antropometri sangat berkesinambungan dengan kaidah-kaidah ilmu ergonomi, dikarenakan sebuah ruang diukur dengan aktivitas dan pengguna (Purnomo, 2012). Ilmu ergonomi adalah ilmu seni dan teknologi yang berupaya menyesuaikan suatu aktivitas dengan lingkungannya untuk mencapai efisiensi dan kenyamanan pengguna (Suarjana et al., 2022; Hassan et al., 2024)

Aceh terletak di ujung barat pulau Sumatera. *Rumoh* Aceh mewakili kekayaan budaya di Aceh. *Rumoh* Aceh merupakan proses panjang dari nilai-nilai budaya yang diekstraksi dari kecerdasan masyarakat Aceh (Mirsa, 2012; Aiyub et al., 2018). Masyarakat Aceh dulu belum mengenal alat canggih untuk mengukur dan menimbang, akan tetapi sudah mengenal beberapa jenis takaran ukuran tradisional yang masih dipergunakan hingga sekarang dengan sebutan *seunipat* (Saputra, 2020; Saputra et al., 2024). Aiyub et al., (2018) menyatakan salah satu keunikan *Rumoh* Aceh adalah representasi karakteristik pemilikinya. Pengukuran pada proses pembuatan *Rumoh* Aceh zaman dahulu menggunakan patokan dari ukuran tubuh pemilik *Rumoh* Aceh.

Penelitian mengenai *Rumoh* Aceh yang sudah pernah dilakukan di wilayah Aceh Utara, Aceh Besar dan Pidie, membahas aspek budaya, penerapan langgam, serta dokumentasi pada *rumoh* Aceh. Dari beberapa penelitian sebelumnya diketahui bahwa berdasarkan budaya membangun *Rumoh* Aceh, masyarakat menggunakan ukuran tubuh pemilikinya sebagai patokan, sehingga diduga dimensi *Rumoh* Aceh berbeda-beda. Untuk membuktikan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian terkait penerapan antropometri pada *Rumoh* Aceh. Selain itu, penelitian terkait Antropometri ini juga perlu dilakukan karena belum ada referensi yang membahas secara spesifik terkait penerapan Antropometri pada *Rumoh* Aceh. Lokasi penelitian ini adalah kota Lhokseumawe. Pada lokasi ini masih dapat dijumpai beberapa *Rumoh* Aceh yang sudah berumur lebih dari 50 tahun dan memiliki dimensi serta bentuk ruang yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui bagaimana konsep penerapan antropometri pada Rumoh Aceh di Kota Lhokseumawe.

## 2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mix methode*) yaitu menggabungkan antara kualitatif dan kuantitatif, dengan pendekatan historis dan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji lebih mendalam tentang konsep pada objek penelitian (Himawan & Aqli, 2021), sedangkan metode penelitian kuantitatif dilakukan melalui perhitungan secara akurat (Sihombing & Fajar, 2021). Ukuran tradisional Aceh yaitu *seunipat* merupakan satu cara membangun Rumoh Aceh sehingga setiap Rumoh Aceh berbeda ukuran dengan yang lain.

*Seunipat* merupakan tata ukuran tradisional Aceh berdasarkan antropometri, yakni menggunakan ukuran tubuh manusia (dalam hal ini pemilik rumah) sebagai acuan dalam menentukan dimensi-dimensi ruang dalam rumah tinggal (Thelwell et al., 2020). Penggunaan ukuran tubuh pemilik rumah merupakan kearifan lokal yang tidak ditemui di era industri. Ukuran rumah menjadi spesifik dan akurat dengan kebutuhan pengguna ruang (Hildayanti, 2021; Thelwell et al., 2020). Rumah-rumah vernakuler, bahkan yang dibangun di masa kini masih ada yang menggunakan ukuran berdasarkan antropometri (Puspitasari & Lakawa, 2020; Wazir & Indriani, 2019). Diskusi mengenai antropometri juga sering dikaitkan dengan *gender*, karena ukuran tubuh yang menjadi acuan adalah ukuran tubuh istri pemilik rumah (Syahabuddin et al., 2019). Fokus penelitian ini adalah pada eksplorasi *seunipat* pada rumah-rumah tradisional Aceh yang masih tersisa.

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kebutuhan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Kriteria sampel adalah: *Rumoh* Aceh dengan usia sudah lebih dari 50 tahun yang masih dapat dijumpai di Kota Lhokseumawe. Untuk itu dipilih tiga sampel penelitian, yaitu: *Rumoh* Aceh T. Tjhick Muhammad Said, *Rumoh* Aceh T. Maharaja Abdul Hamid, dan *Rumoh* Aceh E. Sulthan Mohammed. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan studi literatur. Bagian-bagian dari sampel penelitian yang diukur adalah: *seuramoe keu* (serambi depan), *seuramoe likoet* (serambi belakang), *kama inoeng* (kamar orang tua), *juree* (kamar anak perempuan) dan *rambat* (lorong tengah). Analisis data dilakukan dengan metode konversi dan komparatif, yaitu dengan cara mengkonversi data hasil pengukuran lapangan dari satuan meter menjadi satuan ukuran lokal (*seunipat*) dengan bantuan aplikasi kalkulator konverter *seunipat*. Setelah dikonversi, ukuran setiap ruang pada *Rumoh* Aceh dibandingkan sehingga dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan dimensi melalui ukuran modul kolom.

## 3. Hasil dan Pembahasan

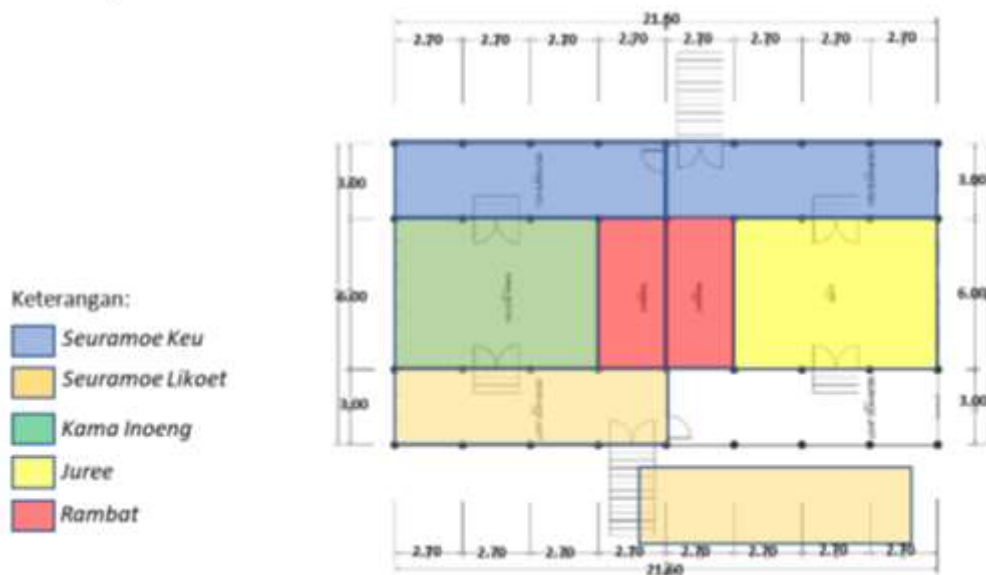
*Rumoh* Aceh T. Tjhik Muhammad Said terletak di Desa Meunasah Masjid Kota Lhokseumawe. Rumah ini sudah berdiri selama 200 tahun lebih atau didirikan sekitar

tahun 1800-an (gambar 1). Denah Rumoh Aceh T Thjick Muhammad Said berbentuk persegi panjang. Pada rumoh Aceh ini terdapat 5 ruang. Pada bagian depan terdapat ruang serambi depan (*seuramoe keu*) dengan dimensi 3m x 21,6m. Bagian tengah terdapat 3 ruangan, yaitu kamar tidur orang tua (*kama inoeng*) dengan dimensi 8,1mx6m, kamar tidur anak perempuan (*juree*) dengan dimensi 8,1m x 6m dan lorong (*rambat*) dengan dimensi 5,4m x 6m. Pada bagian belakang terdapat ruang serambi belakang (*seuramoe likoet*) dengan dimensi 3m x 21,6m (gambar 2). Modul kolom yang digunakan adalah 2,7mx3m dan 2,7mx6m.



**Gambar 1. Rumoh Aceh T. Thjick Muhammad Said**

(Dokumentasi: Hendra, 2024)



**Gambar 2. Denah Rumoh Aceh T. Thjick Muhammad Said**

(Dokumentasi: Hendra, 2024)

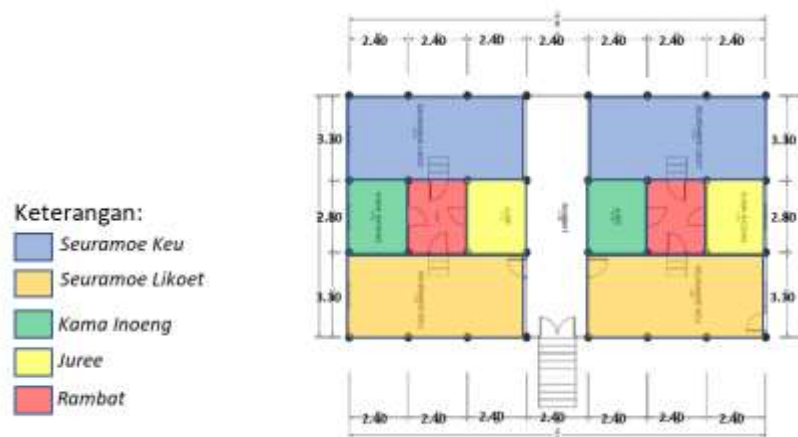
Sampel kedua adalah *Rumoh Aceh T Maharaja Abdul Hamid*. Tahun pendirian *Rumoh Aceh* ini tidak diketahui pasti, tetapi diperkirakan sudah berusia 200 tahun.

Rumah ini merupakan peninggalan bersejarah zaman Raja Kuta Krueng di Lhokseumawe. Rumah milik Maharaja T. Abdul Hamid berlokasi di Desa Kuta Blang Kota Lhokseumawe. Perubahan telah dilakukan di bagian bawah sehingga konsep panggung baru terlihat jika kita memasuki bagian dalamnya (gambar 3 dan 4).



**Gambar 3. Rumoh Aceh T Maharaja Abdul Hamid**

(Dokumentasi: Hendra, 2024)



**Gambar 4. Denah Rumoh Aceh T Maharaja Abdul Hamid**

(Dokumentasi: Hendra, 2024)

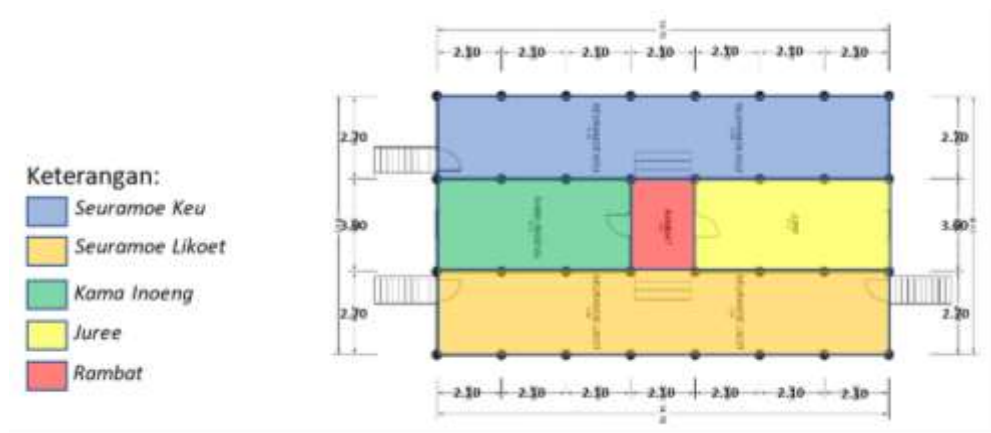
Denah Rumoh Aceh T Maharaja Abdul Hamid berbentuk persegi panjang, yang merupakan penggabungan dari dua Rumoh Aceh. Pada rumoh Aceh ini juga terdapat 5 ruang. Pada bagian depan terdapat ruang serambi depan (*seuramoe keu*) dengan dimensi 3,3m x 7,2m. Bagian tengah terdapat 3 ruangan, yaitu kamar tidur orang tua (*kama inoeng*) dengan dimensi 2,8m x 2,4m, kamar tidur anak perempuan (*juree*) dengan dimensi 2,8m x 2,4m dan lorong (*rambat*) dengan dimensi 2,8m x 2,4m. Pada bagian belakang terdapat ruang serambi belakang (*seuramoe likoet*) dengan dimensi 3,3m x 7,2m. Pada Rumoh Aceh T. Maharaja Abdul Hamid modul dimensi peletakkan kolom yang digunakan adalah modul 2,4m x 3,3m dan 2,4m x 2,8m (gambar 4).

Sampel ke tiga adalah *Rumoh Aceh E. Sulthan Mohammed*, terletak di Desa Mon Geudong Kota Lhokseumawe. Rumah ini telah mencapai usia 120 tahun, dibangun tahun 1838. Pemiliknya ialah E. Sultan Mohammed, Muhammad Yusuf, dan Fauzi Kamal, serta keluarga mereka. Dahulu *Rumoh Aceh* ini memiliki 32 pilar tiang, namun kini sebagian pilar telah dipotong atau dibagi menjadi dua bagian. Saat ini *Rumoh Aceh* yang masih dihuni hanya separuh dari struktur aslinya (gambar 5 dan 6).



**Gambar 5. Rumoh Aceh E. Sulthan Mohammed**

(Dokumentasi: Hendra, 2024)



**Gambar 6. Denah Rumoh Aceh E. Sulthan Mohammed**

(Dokumentasi: Hendra, 2024)

Bentuk denah *Rumoh Aceh E. Sulthan Mohammed* adalah persegi panjang, dan terdapat 5 ruang. Pada bagian depan terdapat ruang serambi depan (*seuramoe keu*) berdimensi 2,7m x 14,1m. Di bagian tengah terdapat 3 ruangan, yaitu kamar tidur orang tua (*kama inoeng*) berdimensi 3m x 6,3m, kamar tidur anak perempuan (*juree*) berdimensi 3m x 6,3m dan lorong (*rambat*) dengan dimensi 3m x 2,1m. Pada bagian belakang terdapat serambi belakang (*seuramoe likoet*) dengan dimensi 2,7m x 14,1m.

Pada Rumoh Aceh E. Sulthan Mohammed modul dimensi peletakkan kolom yang digunakan adalah 2,1m x 2,7m dan 2,1m x 3m (gambar 6).

Dimensi pada *Rumoh* Aceh di Kota Lhokseumawe berbeda-beda. Masyarakat Aceh dahulu belum mengenal alat canggih untuk mengukur dan menimbang, tetapi mengenal beberapa jenis takaran ukuran tradisional yang sudah dipergunakan sejak zaman dahulu hingga sekarang, yaitu *seunipat* (Saputra E, 2024). Keunikan teknik atau cara *seunipat* ini menjadi poin penting sekaligus keunikan *Rumoh* Aceh yang merepresentasikan karakteristik pemilikinya sehingga dimensinya berbeda-beda. Penggunaan antropometri efektif dalam menyesuaikan kebutuhan aktivitas pengguna ruang (Wazir & Indriani, 2019). Pada Rumoh Aceh, walaupun bentuknya mirip satu dengan yang lain, tetapi dengan *seunipat*, maka dimensinya menjadi berbeda-beda sesuai dengan ukuran tubuh pemilikinya.

Ada lima satuan pengukuran yang dipakai dalam menganalisa penerapan antropometri yaitu: satuan meter dan empat ukuran satuan tradisional Aceh, yaitu: *seujeungkai*, *sideupa*, *sihasta*, dan *sineuk aneuk jaroe* (Mauliza, 2022). Satuan ini digunakan karena ke empat satuan ukuran *seunipat* tersebut biasa dipakai pada pembangunan *Rumoh* Aceh. Beberapa satuan ukuran dalam masyarakat Aceh terdapat dalam tabel 1

**Tabel 1. Nama ukuran dalam *Seunipat***

Nama Pengukuran	Perbandingan	Perbandingan dimensi
<i>Siatoutjaroe</i>	1 Ruas jari.	± 2.5 cm
<i>Dua Atotjaroe</i>	2 Ruas Jari.	± 5 cm
<i>Sineuk Jaroe</i>	1 Jari Telunjuk.	± 7.5 cm
<i>Sipaleut Jaroe</i>	1 Telapak Tangan.	± 10 cm
<i>Si jeungkai</i>	1 Jengkal kelingking.	± 22 cm
<i>Si jeungkai teulunyok</i>	1 Jengkal telunjuk.	± 18 cm
<i>Si jeungkai geutek</i>	1 Jengkal kelingking dan ibu jari	± 21 cm
<i>Sideupa</i>	Anta jari Tengah tangan kiri dan kanan secara horizontal	± 170 cm
<i>Sihah</i>	Ujung jari Tengah dan ujung siku/1 hasta.	± 45 cm
<i>Situleueng</i>	Ujung siku dan pergelangan tangan.	± 27 cm
<i>Situmbok</i>	Ujung siku ke ujung tangan yang di genggam.	± 38 cm
<i>Silhuek</i>	Ujung jari Tengah dan ujung ketiak yang dilentangkan.	± 67 cm
<i>Siila</i>	Tengah dada dan ujung jari tengah.	± 85 cm
<i>Sikrunyong</i>	Telapak kaki dan ujung jari Tengah yang berdiri tegak.	± 202 cm
<i>Silangkah</i>	1 langkah.	± 100 cm
<i>Sitapak</i>	1 Telapak kaki.	± 23 cm
<i>Sibatee</i>	1 Kilometer.	± 1 km

Sumber: Mauliza, 2022

Setiap satuan ukuran *Seunipat* memiliki ukuran yang berbeda-beda dan dikonversi ke satuan ukuran yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan



hasil analisis ukuran dimensi denah dan modul kolom ketiga sampel, peneliti mengambil 4 ukuran *seunipat* tradisional Aceh, yaitu: *seujeungkai*, *sideupa*, *sihah*, dan *sineuk aneuk jaroe*. Hasil pengukuran lapangan terhadap dimensi ruang-ruang sampel. Hasilnya kemudian dikonversi ke satuan seunipat, sebagaimana terdapat pada tabel perbandingan ukuran dimensi ruang *seunipat* (tabel 2.)

**Tabel 2. Perbandingan Dimensi Ruang setelah Dikonversi ke Ukuran *Seunipat***

Nama Rumoh	Nama Ruang	Fungsi /sifat ruang	Dimensi Ruang				
			Ukuran (Meter)	Ukuran ( <i>Sijeungkai</i> )	Ukuran ( <i>Sideupa</i> )	Ukuran ( <i>Sihah</i> )	Ukuran ( <i>Sineuk aneuk jaroe</i> )
Rumoh Aceh T.	Seuramo Keu	Ruang Publik	3 x 21.6	13.6 x 98.1	1.76 x 12.7	6.66 x 48	40 x 288
Thjick Muhamad Said	Seuramo likot Kama Inoeng Juree	Ruang Servis Privat Ruang Privat	3 x 21.6 8.1 x 6 8.1 x 6	13.6 x 98.1 36.8 x 27.2 36.8 x 27.2	1.76 x 12.7 4.76 x 3.52 4.76 x 3.52	6.66 x 48 4.76 x 13.3 4.76 x 13.3	40 x 288 108 x 80 108 x 80
	Rambat	Sirkulasi	5.4 x 6	24.5 x 27.2	3.17 x 3.52	12 x 13.3	72 x 80
Rumoh Aceh T. Mahara ja Abdul Hamid	Seuramo Keu Seuramo likot Kama Inoeng Juree	Ruang Publik Ruang Servis Privat Ruang Privat	3.3 x 7.2 3.3 x 7.2 2.8 x 2.4 2.8 x 2.4	15 x 32.7 15 x 32.7 12.7 x 10.9 12.7 x 10.9	19.4 x 4.23 19.4 x 4.23 1.64 x 1.41 1.64 x 1.41	7.3 x 16 7.3 x 16 6.22x 5.33 6.22x 5.33	44 x 96 44 x 96 37.3 x 32 37.3 x 32
	Rambat	Sirkulasi	2.8 x 2.4	12.7 x 10.9	1.64 x 1.41	6.22x 5.33	37.3 x 32
Rumoh Aceh E. Sulthan Moham med	Seuramo Keu Seuramo likot Kama Inoeng Juree	Ruang Publik Ruang Servis Privat Ruang Privat	3 x 10.8 3 x 10.8 2.7 x 6 2.7 x 6	13.6 x 49 13.6 x 49 12.2 x 27.2 12.2 x 27.2	1.76 x 6.35 1.76 x 6.35 1.58 x 3.52 1.58 x 3.52	6.6 x 24 6.6 x 24 6 x 13.3 6 x 13.3	40 x 144 40 x 144 36 x 80 36 x 80
	Rambat	Sirkulasi	5.4 x 6	24.5 x 27.2	3.17 x 3.52	12 x 13.3	72 x 80

Sumber: Hasil analisis

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga sampel mempunyai modul ukuran berbeda-beda pada kelima ruangnya. Selain ukuran ruang-ruangnya, perbedaan juga dapat dilihat pada modul kolom. *Rumoh* Aceh T. Thjick Muhammad Said menerapkan modul peletakan kolom dengan dimensi 2,7mx3m dan 2,7m x 6m, *Rumoh* Aceh T Maharaja Abdul Hamid modul dimensi peletakan kolom 2,4m x 3,3m dan 2,4m x 2,8m, sedangkan *Rumoh* Aceh E. Sulthan Mohammed modul dimensi peletakan kolom 2,1m x 2,7m dan 2,1m x 3m. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga *Rumoh* Aceh di Kota Lhokseumawe memiliki ukuran dan modul kolom berbeda-beda sesuai dengan ukuran tubuh pemiliknya.

Sistem proporsi *Rumoh* Aceh berdasarkan antropometri pemilik rumah (*seunipat*) menghasilkan perbedaan-perbedaan ukuran rumah sesuai dengan ukuran tubuh pemiliknya. Antropometri adalah ilmu yang mempelajari ukuran tubuh manusia,



seperti ukuran, proporsi, dan kemampuan untuk bergerak (Thelwell et al., 2020). Antropometri memiliki kontribusi penting dalam mendesain arsitektur, termasuk rumah tinggal karena membantu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan penghuninya. Ilmu antropometri juga berkaitan dengan ergonomis yang berfokus pada dimensi tubuh manusia, postur, dan gerakan fisik untuk mendesain alat, ruang, atau lingkungan yang sesuai dan mendukung aktivitas penggunanya. Dari perspektif gender, antropometri tradisional seperti *seunipat* menunjukkan peran wanita di dalam rumah tangga (Syahabuddin et al., 2019).

Penelitian ini mengeksplorasi keunikan dan kekayaan ilmu antropometri tradisional Aceh (*seunipat*) yang menghasilkan Rumoh Aceh dengan ukuran berbeda-beda. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khasanah penelitian mengenai antropometri tradisional Nusantara, di antara penelitian lain yang pernah dilakukan misalnya mengenai *petungan omah* Jawa yang didasarkan pada primbon dan terbukti menghasilkan bangunan yang kokoh lebih dari 100 tahun (Priyotomo et al., 2022; Priyotomo & Rachmawati, 1995), sistem ukuran yang menghasilkan proporsi rumah vernakuler yang estetik dan efisien (Puspitasari & Lakawa, 2020), konsep gender yang dikaji melalui aturan antropometri rumah di Karampuang (Syahabuddin et al., 2019), dan antropetri tradisional pada rumah vernacular dari perspektif kebutuhan ruang dan kegiatan (Wazir & Indriani, 2019). Penelitian ini dapat terus dikembangkan pada penelitian lanjutan mengenai *seunipat* dan kontribusinya dalam menciptakan rumah tinggal sesuai dengan personalitas dan aktivitas pemiliknya untuk memperkuat bangunan keilmuan Arsitektur Nusantara.

#### 4. Simpulan

Penerapan Antropometri pada ketiga Rumoh Aceh yang diteliti memiliki perbedaan dimensi pada kelima ruang dan modul dimensi peletakan kolom. Hal ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam menggunakan ukuran tubuh manusia (*seunipat*) sebagai patokan dalam pembangunan rumah dapat menghasilkan dimensi ukuran rumah yang berbeda-beda. Saran untuk memperkuat hasil dari penelitian ini adalah perlunya dilakukan penelitian lanjutan *Rumoh* Aceh di berbagai Kabupaten Kota di Provinsi Aceh dengan menggunakan pendekatan yang sama yaitu pengukuran tradisional Aceh yaitu *seunipat*, agar dapat dibandingkan penerapan antropometri dengan satuan *seunipat* pada Rumoh, sehingga dapat menguatkan dan memperluas pengetahuan serta referensi mengenai Rumoh Aceh.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM, Universitas Malikussaleh atas dukungan melalui pendanaan PNBPN Tahun 2024. Selain itu ucapan terimakasih juga disampaikan kepada ketiga pemilik Rumoh Aceh yang dijadikan sampel penelitian yaitu; Rumoh Aceh T. Thjick Muhammad Said, Rumoh Aceh T. Maharaja Abdul Hamid, dan Rumoh Aceh E. Sulthan Mohammed.

## Daftar Pustaka

- Aiyub, H., Loebis, M. N., & Pane, I. F. (2018). Changes of values and form on traditional architecture "Rumoh Aceh" in Pidie. *Iopscience.Iop.Org*, 126, 68–74. <https://doi.org/10.1088/1755-1315>
- Alaydrus, D. M. (2023). Implementasi antropometri dalam arsitektur. *Arsitekno*, 10(2), 49. <https://doi.org/10.29103/arj.v10i2.11007>
- Hardian, R., & Mirza, A. (2018). Perbandingan Genius Loci pada Arsitektur Tradisional dan Kontemporer. *Jurnal UII*, 4(1), 1–15.
- Hasbi, R. M. (2017). Kajian kearifan lokal pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 7(1), 1–16.
- Hassan, S. M., Fithri, C. A., Nanda, S. A., & ... (2024). Pelatihan Penataan Ruang Dapur Rumah Tinggal Berbasis Ergonomi dan Antropometri. *PabMa: Jurnal ...*, 1(1), 18–24.
- Hidayanti, A. (2021). The Existence of Stilt Houses Post-Disaster. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 903(1), 12009.
- Himawan, M. T., & Aqli, W. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Brutalisme Pada Bangunan Pendidikan. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 05(2), 49–54.
- Kevin, M. A., Fuady, M., & Dewi, C. (2020). Penerapan ciri Khas Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh pada desain bangunan Kantor Gubernur Provinsi Aceh ditinjau berdasarkan aspek fungsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 4(3), 10–14.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mirsa, R. (2012). *Rumoh Aceh* (1st ed.). GRAHA ILMU.
- Prijotomo, J., Octa, L., & Roosandriantini, J. (2022). Petungan dan Proporsi di Arsitektur Jawa- Yogyakarta. *Temu Ilmiah IPLBI X 2022*, 15–26.
- Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (1995). *Petungan, Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, H. (2012). Antropometri dan Aplikasinya. In *Graha Ilmu*.
- Puspitasari, P., & Lakawa, A. R. (2020). Revealing The Vernacular Concept Through Proportions in Architecture. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 1415–1420.
- Saputra, E. (2020). Pemanfaatan software Wingeom dan Geogebra dalam media pembelajaran Matematika. *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1(1), 530–535.
- Saputra, E., Mirsa, R., Yanti, P. D., Wulandari, & Husna, A. (2022). Eksplorasi etnomatematika pada arsitektur Rumoh Aceh. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 703. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4751>
- Saputra, E., Yani, M., Mursalin, Fajriana, & Aklimawati. (2024). *Rancangan bangun aplikasi kalkulator etnomatematika Aceh berbasis android*. 7(1).
- Sihombing, R. P., & Fajar, F. (2021). Perubahan Fungsi Ruang-Dalam Terhadap Pola Ruang

- Pada Bangunan Utama Balai Kota Cirebon. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(2), 223–233. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.31472>
- Suarjana, I. W. G., Pomalingo, M. F., Palilingan, R. A., & Parhusip, B. R. (2022). Perancangan fasilitas kerja ergonomi menggunakan data antropometri untuk mengurangi beban fisiologis. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 10(2), 109–117. <https://doi.org/10.24912/jitiuntar.v10i2.17755>
- Syahabuddin, W., Hildayanti, A., & Kara, A. (2019). Gender Aspects Based on Anthropometric Norms at the Traditional House of Karampuang. *International Conference on Gender Research*, 599–605.
- Thelwell, M., Chiu, C.-Y., Bullas, A., Hart, J., Wheat, J., & Choppin, S. (2020). How Shape-Based Anthropometry Can Complement Traditional Anthropometric Techniques: a Cross-Sectional Study. *Scientific Reports*, 10(1), 12125.
- Wazir, Z. A., & Indriani, I. (2019). Vernacular Answers to Spatial Needs of Human Activities: Indonesian Houses. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 46(2), 141–154.